



Mengubah Wawasan & Peran Guru dalam Era Kesejahteraan

S. Karim A. Karhami *)

*) Penulis adalah Kepala Bidang Bangkur SMU Balitbang Diknas.

Abstract: In era which is full of change, where culture, characteristic, and environment of learning ever change, teacher must face it with the change too, not with old patterned thinking and act. Old view about “what is the teacher”, “ what is the learner” “what is learning” and “ what is teaching” that positioned teacher as the most knowledgeable, most skillful side, and student as the most unknowledgeable, learning identical with writing and listening teachers speech, have to be changed. this old view positioned teacher as ‘teaching worker’ require to be shifted to new view by placing teacher at role as ‘worker of concepor and creator process to learn’. Its meaning, teacher positioned as “facilitator” than “destroyer” “learning” event, while student played the part as ‘producer’ (‘architect’ idea constructor ’ than only as ‘idea consumer’ (‘beggar’ idea). **Keywords:** *learn, teaching, student, facilitator, student as consumer, student as producer.*

Pendahuluan

Perubahan berlangsung di mana-mana secara terus-menerus. Perubahan terjadi di semua sektor. Kejadiannya begitu cepat dan sering di luar dugaan sehingga kita sering terkejut karena belum siap menghadapinya. Produk teknologi berubah. Anak didik berubah. Masyarakat berubah. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya adanya VCD porno versi Indonesia. Juga, di luar jangkauan pikiran kita bahwa sistem pemerintahan Orde Baru yang otoriter, represif, dan mengekang pers yang sudah berkuasa sekitar 32 tahun tumbang. Lalu, sistem pemerintahan itu diganti dengan sistem pemerintahan demokratik yang memberi kebebasan pers.

Perubahan juga banyak terjadi dalam bidang komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi yang sudah menembus daerah pedesaan memungkinkan masyarakat memiliki informasi global secara cepat. Dengan demikian, akses informasi masyarakat menjadi beragam. Situasi ini menyebabkan kultur masyarakat berubah seiring dengan terjadinya akulturasi budaya lokal dan budaya mondial. Selanjutnya, perubahan kultur masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku siswa.

Dalam kondisi seperti ini, bagaimana praktisi pendidikan, khususnya guru menyikapi perubahan?

Cara menyikapinya harus dengan perubahan juga. Cara pandang dan pola pikir guru tentang hakekat belajar-mengajar perlu diubah. Lalu, peran siswa perlu digeser dari peran sebagai ‘konsumen’ gagasan ke arah peran sebagai ‘produsen’ gagasan. Lalu, peran guru dialihkan dari peran ‘penghambat proses belajar’ (*learning destroyer*) –yang sering terjadi secara tidak sengaja- ke peran mempermudah/ pemicu proses belajar (*learning facilitator*).

Permasalahan

Menghadapi kondisi perubahan yang terjadi pada siswa dan lingkungan belajar siswa, baik pada tingkat lokal/nasional ataupun pada tingkat global, beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas output sekolah antara lain adalah:



1. Bagaimana cara guru menyikapi perubahan itu? Lalu, bagaimana seharusnya wawasan guru tentang hakikat belajar-mengajar yang relevan dengan perubahan ini?
2. Bagaimana guru harus memperlakukan siswa di kelas?
3. Bagaimana guru mendudukan diri dengan peran baru yang memberi peluang semua siswa untuk melakukan 'proses belajar'?

Pembatasan masalah

Guru yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah guru jenjang pendidikan dasar dan menengah yang meliputi guru SD dan SLTP. Guru jenjang pendidikan dasar dipilih karena guru pada jenjang pendidikan ini akan berhadapan dengan siswa yang cara belajarnya khas akibat tahapan perkembangan kognitifnya masih berada pada tingkat '*concrete-operational*' dan sebagian lagi (khususnya siswa SLTP) baru mengalami tahapan awal berpikir formal.

Kajian Literatur

Perubahan Wawasan tentang Hakekat Belajar-Mengajar

Dari kajian Smith,¹ belajar (*learn*) dan mengajar (*teach*) pada dasarnya berarti sama. Kata *learn* berasal dari kata Inggris kuno *lernen* yang berarti *to learn* atau *to teach*. Karena itu, kalimat '*I will learn you typewriting*' adalah struktur bahasa Inggris yang benar.

Kata *teach* mempunyai penjabaran lain. Kata ini berasal dari kata Inggris kuno *taecan* yang berasal dari *teutonic* kuno dari akar kata *teik*. Kata *teik* ini berarti 'menyajikan/menunjukkan (*to show*)'. Kata *teach* memang berkaitan dengan kata *token* (yang berarti tanda atau simbol). Menurut batasan ini mengajar adalah 'menyajikan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol'. Pandangan ini yang berkembang sekitar abad ke 15 dan 16 di mana 'mengajar' dianggap sebagai upaya memberikan informasi atau upaya untuk meragakan cara menggunakan sesuatu, atau untuk memberi pelajaran melalui mata pelajaran tertentu. Batasan lain tentang mengajar adalah 'mengajar' berimplikasi dengan 'belajar'. Siswa belajar kalau guru mengajar. Namun, penting juga gagasan sebaliknya, guru belum mengajar kalau siswa belum belajar.

Karena itu, kegiatan belajar-mengajar mirip seperti kegiatan menjual dan membeli. Artinya, kegiatan menjual baru berlangsung kalau ada kegiatan membeli. Begitu juga dengan kegiatan mengajar-belajar. Guru baru mengajar kalau siswa belajar. Batasan terakhir ini merupakan batasan yang lebih progresif yang dapat dirumuskan sebagai berikut; "kegiatan mengajar adalah kegiatan yang mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung." Lalu, mengacu pada pandangan *constructivism*, belajar adalah peristiwa di mana pebelajar secara terus-menerus membangun gagasan baru, atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan.

Pandangan ini sejalan dengan pandangan Raka Joni,² ahli pendidikan Indonesia, yang mengungkapkan titik pusat hakekat belajar sebagai 'pengetahuan-pemahaman' yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pebelajar kepada pengalamannya melalui



berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan penerahan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.

Kalau begitu, dengan pandangan progresif ini, peristiwa 'belajar' tidak cukup sekadar dicirikan dengan menggali informasi temuan ilmuwan (baca mengkaji materi sejumlah mata pelajaran), tetapi siswa perlu dikondisikan supaya berperilaku seperti ilmuwan dengan senantiasa menggunakan metode ilmiah dan memiliki sikap ilmiah sewaktu menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peristiwa belajar meliputi membaca, mendengar, mendiskusikan informasi (*reading and listening to science*), dan melakukan kegiatan ilmiah (*doing science*) termasuk melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Ini berarti, hakekat 'mengajar' dan 'belajar' bergeser dari kutub dengan makna tradisional ke kutub dengan makna progresif. Kegiatan 'belajar' bergeser dari 'menerima informasi' ke 'membangun pengetahuan', dan kegiatan 'mengajar' bergeser dari 'mentransfer informasi' ke 'mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung'. Kalau begitu, pernyataan guru tentang 'seberapa jauh kurikulum sudah disajikan (target kurikulum)', lebih tepat diganti dengan 'seberapa jauh kurikulum sudah dikuasai, dipahami, dan 'dibangun' siswa (target pemahaman)'.

Implikasi pandangan ini, kegiatan mengajar yang lazim perlu dimodifikasi dan diubah. Misalnya pada kegiatan mengajar sains, tidak cukup hanya melalui *telling science*, tetapi perlu mengembangkan kegiatan yang bersifat *doing science*, atau kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan *thinking skill*, bahkan tidak hanya memperluas wawasan kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif, psikomotor, dan juga metakognitif. Ranah yang terakhir ini para ahli pendidikan sering menyebutnya sebagai kemampuan tentang 'belajar bagaimana belajar' (*learn how to learn*).

Peran siswa: Produsen atau Konsumen?

Salah satu praktek kependidikan di sekolah yang perlu dibenahi adalah kebiasaan anak dengan 'budaya konsumtif'. Ini perlu dialihkan pada kebiasaan dengan 'budaya produktif'. Budaya konsumtif antara lain meliputi, kebiasaan siswa menerima informasi secara pasif: *mencatat - mendengar - meniru*, sedangkan budaya produktif adalah kebiasaan siswa untuk menghasilkan karya/gagasan: *menulis gagasan - merancang/ membuat model - meneliti - memecahkan masalah - menemukan rumus/gagasan baru*.

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar dengan budaya produktif kalau ingin meraih lulusan menjadi SDM yang profesional, produktif, dan efisien. Meskipun belum ada data akurat, disinyalir sejumlah lulusan sekolah kurang produktif. Mereka kurang mahir menulis gagasannya, kurang berani mengungkapkan gagasan, kurang terampil memecahkan masalah, kurang terampil merencanakan penelitian, kurang berani mengambil keputusan dengan mempertimbangkan risiko, kurang mahir berpikir alternatif untuk menemukan solusi masalah yang beragam, cenderung cepat putus-asa jika menemui masalah yang sulit dipecahkan. Biasanya, suatu masalah baru dapat diselesaikannya jika dilengkapi dengan resep dan rumus yang operasional.



Mengapa ini terjadi? Apakah anak kita tidak potensial untuk produktif atau apakah peluang untuk menjadi produktif belum tersedia secara optimal?

Bagaimanapun juga, kebiasaan produktif merupakan sikap bawaan anak sejak kecil sebab setiap anak kecil memiliki dua sikap dasar: *sikap ingin tahu* dan *sikap imajinatif*. Kalau kedua sikap ini dikembangkan dengan serius, anak akan terlatih menjadi produktif.

Sikap pertama lazim teramati pada perilaku anak sehari-hari seperti bertanya tentang apa dan mengapa, mengamati benda dan bagian benda yang kecil-kecil, mencoba-coba mainan baru. Sikap ini mendorong anak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan alam sekitar, yang kemudian berlanjut pada pembangunan pengetahuan, meskipun dalam wujud ‘gagasan naif’. Sementara itu, sikap imajinatif sering muncul sewaktu anak bermain-main. Anak sering membuat aneka ragam model bangunan pasir sewaktu bermain di pantai, sering melukis macam-macam gambar sesuai seleranya, sering berandai-andai dirinya menjadi makhluk selain manusia. Dengan demikian, ketika bersekolah, sebenarnya anak sudah memiliki kedua sikap ini, suatu modal dasar untuk melatih anak menjadi produktif.

Supaya peran siswa sebagai ‘produsen’ seimbang dengan peran ‘konsumen’, guru perlu melakukan pengajaran edukatif (*educative teaching*) dengan menempatkan diri dalam peran sebagai fasilitator. Para ahli membedakan pengajaran edukatif dengan pengajaran (*teaching*) yang berkonotasi pelatihan (*training*), pengkondisian (*conditioning*), dan indoktrinasi (*indoctrination*). Pengajaran edukatif adalah pengajaran yang melibatkan dan menghargai pemikiran/tindakan siswa untuk menilai sesuatu yang akan dipelajari. Karena itu, penanaman keyakinan terhadap sesuatu konsep/prinsip tidak cukup hanya menyediakan bukti-bukti, tetapi juga perlu mendorong siswa untuk mencari/menyediakan bukti sendiri dan menilai bukti yang disajikan sebelum suatu konsep/prinsip dapat diterima dan dipahaminya.

Sementara itu, pengajaran dalam bentuk *training/ drill* lebih mengacu pada upaya peningkatan keterampilan tentang teknik dan cara (*know how*) daripada pemahaman tentang hakekat apa dan mengapa (*know what and why*) suatu konsep. Lalu, pengajaran dalam bentuk *conditioning* adalah bentuk kegiatan yang menyediakan ‘stimulus’ (S) supaya bentuk ‘perilaku respon’ (R) yang diinginkan dapat ditunjukkan oleh siswa. Pemberian penghargaan (*reward*) kalau siswa berbuat baik merupakan bentuk *conditioning*.

Bentuk lain pengajaran adalah *indoctrination*. Jenis pengajaran ini – yang beberapa ahli pendidikan mengelompokkannya dalam kategori cara mengajar yang tidak edukatif - mengacu pada pemaksaan keyakinan/ kepercayaan terhadap konsep tertentu. Dengan demikian, bentuk indoktrinasi ini bertentangan dengan metoda ilmiah maupun sikap ilmiah. Di sekolah, diduga guru yang mengajar dengan cara *indoctrination* dan *training/drill* untuk mata pelajaran dengan sasaran kognitif seperti kelompok mata pelajaran IPA dan IPS ini masih ada (bahkan mungkin masih banyak).

Di antara ketiga jenis pengajaran ini mungkin bentuk *conditioning* agak lebih baik, meski perlu ditingkatkan kearah bentuk *educative teaching*. Dengan demikian, pada masa mendatang dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan, guru perlu melakukan perubahan wawasan yang selanjutnya berimplikasi pada perubahan perlakuan guru ke siswa, dari peran siswa sebagai konsumen ke peran



siswa sebagai produsen. Dalam Tabel 1, disajikan beberapa contoh perlakuan yang disajikan dalam dua kutub ekstrim, yaitu kutub siswa sebagai konsumen dan kutub siswa sebagai produsen.

Tabel 1 Perlakuan Guru terhadap Siswa di Kelas

Peran guru: *Facilitator* atau *Destroyer*?

Menurut pandangan *constructivism*, otak anak (siswa) pada dasarnya tidak seperti gelas kosong yang siap diisi dengan air informasi yang berasal dari pikiran guru. Otak anak tidak kosong. Otak anak berisi pengetahuan-pengetahuan yang dikonstruksi anak sendiri sewaktu anak berinteraksi dengan lingkungan/peristiwa yang dialaminya.

Meskipun beberapa pengetahuan yang dikonstruksi anak ini cenderung miskonsepsi, menurut anak pengetahuan-pengetahuan ini cukup masuk akal (*make sense*). Pengetahuan-pengetahuan ini terikat dalam satu jaringan dan struktur kognitif anak. R. Driver³ menyebutkan struktur kognitif ini dengan *schemata*.

Sayang sekali, masih ada guru yang memandang anak tidak memiliki pengetahuan/gagasan tentang materi yang diajarkan. Guru sering menampilkan diri sebagai sosok ‘maha tahu’ yang tidak mungkin salah, sedangkan anak - secara tidak sengaja - diperlakukan sebagai sosok ‘maha tidak tahu’ yang tidak boleh salah. Lalu, kegiatan mengajar dimaknai sebagai kegiatan mengalirkan informasi dari kepala guru ke ‘gelas’ kepala anak yang dianggap ‘kosong’. Hasil survei *the British Council*⁴ terhadap 192 guru SD diketahui bahwa 63,5% masih menganggap mengajar sebagai kegiatan mentransfer informasi, dan hanya 5,2% yang menganggap mengajar sebagai menciptakan kondisi sehingga peristiwa siswa belajar dapat berlangsung.

Barangkali karena pandangan ini, kegiatan mengajar lebih sering tampak sebagai kegiatan menceramahi melalui tirani indoktrinasi. Padahal, dengan cara ini guru sudah memerankan diri sebagai *destroyer* siswa akibat kegiatan belajar bermakna tidak terwujud. Dalam jaman yang serba berubah dewasa ini, guru perlu mengubah peran dirinya dari peran *destroyer* menjadi peran *facilitator* siswa belajar.

Peran *facilitator* ini dicirikan dengan disediakanya peluang seluas-luasnya bagi tiap anak (ingat semua anak, bukan hanya anak pandai saja) untuk mengembangkan gagasannya secara kreatif supaya anak selalu aktif menyempurnakan gagasan miskonsepsi sambil membangun pengetahuan yang lebih ilmiah.

Bersamaan dengan ini, guru senantiasa melatih anak untuk memiliki keterampilan dan sikap tertentu agar dirinya mampu dan mau belajar sepanjang hayat. Kalau ini berhasil, lulusan sekolah akan selalu belajar dan menjadikan lingkungannya sebagai “sekolah alam” tempat dirinya belajar sepanjang hayat.

Dalam Tabel 2 disajikan beberapa bentuk perlakuan guru terhadap siswa, di mana pada kolom kiri merupakan perilaku yang dikategorikan *destroyer* (pengganggu peristiwa belajar), dan pada kolom kanan yang dikategorikan *facilitator* (pemer mudah peristiwa belajar).



Tabel 2 Peran Guru di Kelas

Kesimpulan

Dalam era kesejagatan yang penuh dengan perubahan dan yang kecepatan perubahannya pun berlangsung begitu cepat, perilaku dan lingkungan belajar peserta didik ikut berubah. Menyikapi situasi ini, praktisi pendidikan khususnya guru perlu melakukan perubahan pola pikir/pandangan dan pola tindak. Perubahan-perubahan itu meliputi berikut ini.

1. Pola pikir dan pandangan tentang hakikat belajar-mengajar. Belajar lebih diartikan pada pembangunan gagasan yang bermakna oleh pebelajar (baca: siswa) dalam suatu jaringan *schemata* kognitif, sedangkan peristiwa ‘mengajar’ baru terjadi kalau peristiwa ‘belajar’ benar-benar sudah berlangsung. Dengan kata lain, dalam konteks belajar-mengajar, ‘mengajar’ sebagai dimensi ‘sebab’, dan belajar sebagai dimensi ‘akibat’.

2. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, guru perlu menggeser peran siswa supaya menjadi lebih variatif dalam rentangan peran sebagai ‘konsumen’ (baca: meniru gagasan secara pasif) dan sebagai ‘produsen’ (baca: menggagas gagasan secara kreatif). Kurangi peran siswa yang melulu hanya diposisikan sebagai ‘konsumen’ yang lazim dicirikan dengan kebiasaan mengulangi kata-kata guru/buku, menyalin, mendengarkan.

3. Konsekuensi dari orientasi pada proses *learning* daripada proses *teaching* mengharuskan guru untuk berperan sebagai *facilitator* peristiwa belajar. Untuk keperluan ini guru perlu menyediakan kegiatan *teaching* dalam wajah *educative teaching* atau *conditioning* sambil menghindari dominasi kegiatan *teaching* dalam wujud *indoctrination* ataupun *training*.

Endnote

¹ B. O. Smith, “Teaching: Definitions of Teaching,” dalam *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education* (Ed: Dunkin, M.J.) (Oxford: Pergamon Press, 1987).

² T. Raka Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 1992).

³ R. Guesne Driver, A. E. Tiberghien, “Children’s Ideas and The Learning of Science” dalam *Children’s Ideas in Science* (Ed: Driver, R. dkk.) (Milton Keynes: Open University Press, 1985).

⁴ U. Karim Sukandi, SKA, Maskur, *Pelatihan Belajar Aktif* (Jakarta: The British Council, 2000).

Daftar Pustaka

- Driver, R. Guesne, E., Tiberghien, A. 1985. “Children’s Ideas and The Learning of Science”, dalam *Children’s Ideas in Science* (Ed: Driver, R dkk.). Milton Keynes: Open University Press.
- Raka Joni, T. 1992. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Robertson, E. 1992. “Teaching and Related Activities,” dalam *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education* (Ed: Dunkin, M.J.). Oxford: Pergamon Press.



- Smith, B. O. 1987. "Teaching: Definitions of Teaching," dalam *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education* (Ed: Dunkin, M.J.). Oxford: Pergamon Press.
- Sukandi, U. Karim, SKA, Maskur. 2000. *Pelatihan Belajar Aktif*. Jakarta: The British Council.